

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Tanaman pangan yang antara lain terdiri atas padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar merupakan komoditas pertanian yang paling penting di Indonesia. Penduduk Indonesia membutuhkan tanaman pangan khususnya padi (*Oryza sativa*) untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Padi merupakan tanaman pangan dengan jumlah produksi terbesar yaitu 69.050.000 ton dibandingkan tanaman jagung (19.380.000 ton) dan kedelai (851,647 ton) (Badan Pusat Statistik, 2012a).

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi padi di Indonesia yang menempati urutan ketujuh dengan luas panen sebanyak 640.537 ha (BPS, 2013a). Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung dari 2003 – 2013 yang dapat dilihat pada Tabel 1. Produksi padi terbesar di Lampung terdapat di Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Kabupaten Lampung Timur menempati urutan kedua setelah Lampung Tengah. Produksi padi di Lampung Tengah sebesar 660.443 ton, sedangkan di Kabupaten Lampung Timur sebesar 492.315 ton (Badan Pusat Statistik, 2012b). Kabupaten Lampung Timur mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan produksi di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi di Provinsi Lampung

| Tahun | Luas Panen (Ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (Ku/ Ha) |
|--------------|------------------------|-----------------------|-------------------------------|
| 2003 | 472.635 | 1.966.293 | 41,60 |
| 2004 | 495.519 | 2.091.996 | 42,22 |
| 2005 | 496.538 | 2.124.144 | 42,78 |
| 2006 | 494.102 | 2.129.914 | 43,11 |
| 2007 | 524.955 | 2.308.404 | 43,97 |
| 2008 | 506.547 | 2.341.075 | 46,22 |
| 2009 | 570.417 | 2.673.844 | 46,88 |
| 2010 | 590.608 | 2.807.676 | 47,54 |
| 2011 | 606.973 | 2.940.795 | 48,45 |
| 2012 | 641.876 | 3.101.455 | 48,32 |
| 2013 | 640.537 | 3.218.232 | 50,24 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (2013b).

Produksi padi di Kabupaten Lampung Timur cukup tinggi, namun masih banyak masalah yang dihadapi diantaranya kualitas padi yang masih rendah, kadar air yang tinggi sehingga meningkatkan kehilangan hasil saat perontokan maupun penggilingan gabah. Direktorat Pascapanen Tanaman Pangan (2012a) menyatakan bahwa tingkat susut hasil padi masih cukup tinggi sekitar 15% yang meliputi kehilangan saat pemanenan, perontokan, pengangkutan, penjemuran, penggilingan, dan penyimpanan. Kehilangan hasil terbesar terjadi pada proses perontokan, penjemuran, dan penggilingan, seperti dapat dilihat pada Tabel 2. Variasi susut hasil tersebut dipengaruhi oleh musim saat panen, varietas, cara panen, sarana panen dan pasca panen yang digunakan oleh petani.

Tabel 2. Tingkat kehilangan hasil padi di Provinsi Lampung

| Tahun | Jenis Kegiatan | | | | | |
|-------|----------------|----------------|------------------|----------------|------------------|-----------------|
| | Panen (%) | Perontokan (%) | Pengangkutan (%) | Penjemuran (%) | penggilingan (%) | penyimpanan (%) |
| 2006 | 2,18 | 4,79 | 1,51 | 3,53 | 3,32 | 1,30 |
| 2007 | 2,14 | 4,69 | 1,48 | 3,46 | 3,16 | 1,28 |
| 2008 | 2,10 | 4,60 | 1,45 | 3,39 | 3,10 | 1,25 |
| 2009 | 2,08 | 4,54 | 1,45 | 3,39 | 3,10 | 1,25 |
| 2010 | 2,04 | 4,17 | 1,40 | 3,34 | 3,10 | 1,25 |
| 2011 | 2,04 | 4,15 | 1,35 | 3,27 | 3,04 | 1,25 |

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (2012a).

Gabah yang diperoleh petani selama ini kadar airnya masih terlalu tinggi dan belum sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) yaitu 14% gabah kering giling (GKG). Akibatnya terjadi kerusakan pada saat proses penggilingan sehingga rendemen hasil menjadi rendah karena kadar air gabah yang terlalu tinggi pada saat penggilingan akan meningkatkan jumlah beras patah dan jika kadar air gabah yang terlalu rendah akan mempengaruhi mutu beras yang dihasilkan (Umar, 2011). Rata-rata kadar air gabah yang dijual petani tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata kadar air gabah (%) yang dijual petani tahun 2012

| Bulan | Kadar air % (Gabah Kering Giling) |
|-----------|-----------------------------------|
| Januari | 17,15 |
| Februari | 18,45 |
| Maret | 20,28 |
| April | 21,32 |
| Mei | 20,07 |
| Juni | 19,61 |
| Juli | 16,82 |
| Agustus | 18,61 |
| September | 17,56 |
| Oktober | 15,66 |
| November | 14,95 |
| Desember | 15,84 |
| Rata-rata | 18,27 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (2012c).

Berdasarkan Tabel 3 rata-rata nilai kadar air gabah yang dihasilkan petani mengalami fluktuasi di setiap bulannya, akibatnya harga gabahpun akan berubah seperti pada Tabel 4. Hal ini disebabkan proses pengeringan yang kurang maksimal dengan menggunakan sarana pascapanen yang belum cukup memadai.

Tabel 4. Harga gabah kering giling dan gabah kering panen tingkat petani Lampung Timur 2013

| Bulan | Harga Gabah Kering Giling (Rp) | Harga Gabah Kering Panen (Rp) |
|-----------|--------------------------------|-------------------------------|
| Januari | 4.950 | - |
| Februari | 4.950 | - |
| Maret | 4.700 | 3.750 |
| April | 4.125 | 3.450 |
| Mei | 3.950 | 3.325 |
| Juni | 4.000 | 3.400 |
| Juli | 4.125 | - |
| Agustus | 4.075 | 3.425 |
| September | 4.200 | 3.467 |
| Oktober | 4.275 | - |
| November | 4.450 | - |
| Desember | 4.600 | - |

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (2013a).

Petani di Lampung Timur masih bisa mengurangi susut hasil dan meningkatkan kualitas padi kering giling melalui peningkatan kualitas serta daya saing yang terdiri dari penyediaan sarana dan prasarana alat panen dan pasca panen.

Penggilingan padi merupakan proses pengolahan gabah yang telah dikeringkan untuk dijadikan beras. Tujuan penggilingan untuk menghasilkan beras bermutu baik dengan menggunakan teknik pengeringan dan penggilingan gabah yang baik serta benar. Selama ini petani mengolah gabah menjadi beras dengan menggunakan penggilingan padi *Rice Milling Uni* (RMU) di tingkat pedagang.

Penggilingan yang digunakan yaitu *RMU Yanmar Haway* tipe B rol karet dengan

kapasitas sebesar 700 kg/jam dan diperoleh rendemen sebesar 56%. Penggilingan padi yang digunakan oleh petani menghasilkan kualitas mutu beras yang belum baik. Kualitas dan rendemen dari hasil penggilingan padi sangat dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan.

Pemerintah melalui kebijakan Direktorat Pascapanen Tanaman Pangan 2010-2014 memberikan bantuan berupa alat pascapanen seperti perontok padi (*thresher*), alat pengering gabah (*dryer*), penggilingan gabah (*Rice Milling Unit*), motor roda tiga, dll. Program pascapanen ini bertujuan untuk memperbaiki pengolahan pascapanen sehingga dapat meningkatkan rendemen giling padi sekaligus mengurangi tingkat kehilangan hasil dan meningkatkan nilai tambah. Kecamatan Raman Utara merupakan salah satu daerah yang memperoleh bantuan paket program pascapanen yang terdiri dari pengering gabah (*dryer*) dan RMU. Mesin RMU dilengkapi dengan alat pembersih dan pemisah antara kotoran dan beras. Adanya bantuan sarana berupa *dryer* dan RMU saling melengkapi antara keduanya.

Penggilingan padi merupakan rantai akhir dari proses produksi beras. Spesifikasi bantuan penggilingan padi yaitu RMU Agrindo tipe A dengan kapasitas 1500 kg/jam, dimensi roll karet 6 x 8 ¾. Ketersediaan sarana berupa pengering gabah dan RMU dapat ditunjukkan pada Tabel 34 (Lampiran). Bantuan pengering gabah dan RMU dituntut untuk bisa memberikan kontribusi dalam penyediaan beras dari segi kualitas dan kuantitas. Secara teknologi hampir seluruh proses pascapanen sudah tersedia. Hal ini terbukti dengan adanya bantuan berupa pengering gabah dan RMU yang sudah berjalan selama dua tahun. Tindakan

pengurangan kadar air gabah dengan menggunakan lantai jemur dapat diperbaiki dengan memanfaatkan pengering gabah.

Tersedianya alat pascapanen diharapkan petani mampu mengadopsi teknologi yang ada. Dengan begitu akan meningkatkan rendemen beras dan kualitas gabah yang baik sehingga diperoleh harga jual yang tinggi. Melalui teknologi tersebut, diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi petani sehingga pendapatan mereka meningkat. Walaupun di Kecamatan Raman Utara ada program pascapanen, masih banyak petani yang menjemur gabah di lantai jemur dan kadar air gabah tidak sesuai dengan standar. Oleh karena itu perlu diteliti pendapatan dan nilai tambah petani dalam program pascapanen.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa pendapatan petani peserta program dan petani bukan peserta program pascapanen di Kabupaten Lampung Timur?
2. Apakah ada perbedaan pendapatan antara petani peserta program dengan petani bukan peserta program pascapanen?
3. Berapa nilai tambah petani dari program pascapanen di Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pendapatan petani peserta program dan petani bukan peserta program pascapanen di Kabupaten Lampung Timur.

2. Mengetahui perbedaan pendapatan antara petani peserta program dengan petani bukan peserta program pascapanen.
3. Mengetahui nilai tambah petani dari program pascapanen di Kabupaten Lampung Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah :

1. Sebagai sumber informasi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan program pascapanen.
2. Sebagai sumber informasi bagi petani terkait dengan teknologi pascapanen yang digunakan
3. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi kalangan akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.